

PENGUNGKAPAN NILAI PERSAHABATAN ANTARA BEN DAN JODY MELALUI SEMANTIK – DIALOG *FILOSOFI KOPI*

Oleh

Reza Pahlevi Ginting

Dosen Universitas Prima Indonesia

Email: reza.p.ginting@gmail.com

ABSTRAK

Film *Filosofi Kopi* (2015) bercerita tentang seorang anak petani kopi yang sejak kecil dia dibesarkan di sebuah perkebunan kopi dia bernama Ben (Chico Jericho). Namun, menginjak usia 12 tahun, Ben pergi meninggalkan orang tuanya hingga dia bertemu dengan Jody (Rio Dewanto) dan keduanya pun langsung akrab dan mereka pun bersahabat baik. Desain penelitian yang digunakan penulis adalah metode studi kepustakaan (kualitatif). Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dengan cara merekam berdasarkan dialog yang terdapat pada film dan metode yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu metode simak (Sudaryanto, 1993: 133). Adapun teknik yang digunakan dalam metode ini, yaitu teknik Simak Bebas Libat Cakap. Analisis data dilakukan dengan memahami cerita secara menyeluruh, mengidentifikasi dan mengklarifikasi seluruh data berdasarkan pokok masalah, serta menyimpulkan hasil analisis data sehingga dapat dipaparkan secara jelas. Hasil dari penelitian ini, yaitu 1) Nilai persahabatan yang terdapat dalam film *Filosofi Kopi*, yaitu adanya saling ketergantungan antara Jody dengan Ben. Ketergantungan terdapat dalam bentuk saling membutuhkan, baik secara emosional sebagai sahabat maupun secara profesional antara pengusaha warung kopi dengan peracik kopi yang paling diandalkan.

Kata kunci: Semantik, Persahabatan, Film

Abstract

Film *Filosofi Kopi* (2015) tells the story of a coffee farm boy who since childhood he grew up on a coffee plantation he named Ben (Chico Jericho). However, at the age of 12 years, Ben went to leave his parents until he met with Jody (Rio Dewanto) and both were immediately familiar and they were good friends. The research design used by writer is literature study method (qualitative). In this study, researchers collect data by recording based on the dialogue contained in the film and the methods used in collecting data is the method of referring (Sudaryanto, 1993: 133). The technique used in this method, namely Techniques Free Libat Cawap. Data analysis is done by comprehending the story thoroughly, identifying and clarifying all data based on the subject matter, and concluding the result of data analysis so that it can be explained clearly. The results of this study, namely 1) The value of friendship that is perceptible in the film *Filosofi Kopi*, namely the existence of interdependence between Jody with Ben. Dependence exists in the form of mutual need, either emotionally as a friend or professionally between coffee shop entrepreneurs with the most reliable coffee makers.

Keywords: Semantics, Friendship, Film

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Film *Filosofi Kopi* (2015) bercerita tentang seorang anak petani kopi yang sejak kecil dia dibesarkan di sebuah perkebunan kopi dia bernama Ben (Chico Jericho). Namun, menginjak usia 12 tahun, Ben pergi meninggalkan orang tuanya hingga dia bertemu dengan Jody (Rio Dewanto) dan keduanya pun langsung akrab dan mereka pun bersahabat baik. Ben pun dirawat dan diasuh oleh orang tua Jody hingga setelah Ben dan Jody dewasa mereka pun membangun sebuah kedai kopi dimana kedai tersebut mereka namai "Filosofi Kopi".

Satu hari, hutang yang bernilai ratusan juta pun mengancam keberadaan kedai *Filosofi Kopi* yang dibangun oleh Ben dan Jody. Di saat keduanya tengah mengatasi masalah hutang dan juga masalah diantara keduanya muncul seorang pengusaha dengan tantangan yang dapat menyelamatkan kedai *Filosofi Kopi*. Ben yang pandai dalam meracik kopi pun berhasil memenangkan uang sejumlah 1 miliar dari pengusaha tersebut.

Namun, sejak kemunculan El membuat hati Ben runtuh karena El mengungkapkan jika ada kopi yang lebih baik daripada kopi racikan Ben. Hingga mereka pun tak memiliki pilihan lain

II. KERANGKA TEORI

1.2.1 Semantik

Semantik adalah bagian dari struktur bahasa yang berhubungan dengan makna ungkapan dan dengan struktur makna suatu wicara. Makna adalah maksud pembicaraan, pengaruh satuan bahasa dalam pemahaman persepsi, serta perilaku manusia atau kelompok (Kridalaksana, 2001:1993). Makna kata merupakan bidang kajian yang dibahas dalam ilmu semantik. Berbagai jenis makna kata dikaji dalam ilmu semantik.

selain mencari kopi Tiwus karena Kopi Tiwus sendiri yang dapat menentukan keberadaan kedai *Filosofi Kopi* dan juga persahabatan Ben dan Jody.

Terkait dengan cerita tersebut, maka, unsur keakraban dalam sisi "persahabatan" menjadi salah satu inti dari persoalan yang hendak diselesaikan. Konteks ini bisa ditelisik melalui pendekatan semantik berupa dialog yang kemudian diberikan pemaknaan.

Dalam penelitian ini, peneliti ingin menggambarkan maksud atau makna (semantik) berdasarkan sisi semantik dari setiap ujaran dan tuturan yang terdapat dalam dialog di film tersebut. Terkait dengan nilai persahabatannya, peneliti berpikir bahwa nilai persahabatan itu dapat dibuktikan melalui unsur bahawa yang dikemukakan oleh tokoh dalam adegan. Nilai persahabatan itu sendiri dapat muncul dalam berbagai keadaan, baik senang, sedih, dan juga emosi. Hal inilah yang dicoba untuk dibuktikan oleh peneliti melalui unsur cakapan secara berdasarkan dialog dalam film *Filosofi Kopi*.

Berkaitan dengan semantik, pada penelitian ini akan dianalisis pemaknaan terhadap dialog film *Filosofi Kopi*. Untuk itu, penulis memberikan judul penelitian ini, yaitu "Pengungkapan Nilai Persahabatan antara Ben dan Jody melalui Semantik – Dialog *Filosofi Kopi*".

Makna konotatif adalah salah satu jenis makna yang ada dalam kajian semantik. Makna konotatif merupakan makna yang bukan sebenarnya. Makna konotatif terdapat dalam sebuah klausa. Pendapat lain dikemukakan oleh Chaer (1989:60) yang menyatakan bahwa dalam semantik yang dibicarakan adalah hubungan antara kata dengan konsep atau makna dari kata tersebut, serta benda atau hal-hal yang dirujuk oleh makna itu yang berada diluar bahasa. Makna dari sebuah kata, ungkapan atau wacana ditentukan oleh konteks yang ada.

1.2.2 Nilai Persahabatan

Pada dasarnya, memiliki teman atau sahabat adalah hal positif, terutama bagi para pemuda. Hal ini disebabkan, teman dapat mendorong self-esteem dan menolong dalam mengatasi stress, tetapi teman juga bisa memiliki efek negatif jika mereka antisosial, menarik diri, tidak suportif, tidak argumentatif, atau tidak stabil, Hartup dan Stevens (dalam Baron, 2005:9).

Dengan kata lain, kita sangat nyaman bila berada dekat dengan dia, teman yang seperti itu biasa disebut sahabat. Sahabat adalah hubungan pertemanan yang membuat orang menghabiskan waktu bersama, berinteraksi dalam berbagai situasi, tidak mengikutsertakan orang lain masuk ke dalam hubungan tersebut, dan saling memberikan dukungan emosional (Baron, 2005:9).

Kemudian terjalin hubungan akrab, dibanding dengan hubungan biasa, akan mengakibatkan dua individu lebih banyak menghabiskan waktu bersama, berinteraksi satu sama lain pada situasi yang lebih bervariasi, menjadi self disclosing, saling memberikan dukungan emosional dan membedakan antara sahabat dan teman lain. Teman biasa adalah seseorang yang menyenangkan untuk bersama, sementara sahabat dihargai karena ia murah hati, sensitif, jujur, seseorang yang dapat Anda ajak bersantai dan menjadi diri Anda sendiri, Urbanski (dalam Baron, 2005: 10).

III. Metode Penelitian

2.1.1 Desain Penelitian

Desain penelitian yang akan digunakan penulis adalah metode studi kepustakaan (kualitatif). Metode studi kepustakaan adalah sebuah metode pengumpulan data yang sesuai dengan

topik dan masalah yang dibahas melalui buku-buku dan alat-alat audio visual yang tersedia. Menurut Gibaldi dalam *MLA Handbook for Writers of Research Paper* (2003:910), sumber-sumber studi kepustakaan adalah buku, artikel, terbitan-terbitan berkala lain, serta sumber-sumber elektronik yang berupa rekaman suara atau video. Dalam hal ini Semi dalam *Metode Penelitian Sastra* berpendapat bahwa studi kepustakaan merupakan sebuah penelitian yang dilakukan di kamar peneliti atau di perpustakaan dengan mengambil data atau informasi dari buku dan peralatan audio visual yang ada (1993:8).

Penelitian ini juga menggunakan metode deskriptif. Menurut Nawawi (1983 - 64), metode penelitian deskriptif mempunyai dua ciri pokok, yaitu 1) Memusatkan perhatian pada masalah-masalah yang ada saat penelitian dilakukan, dan 2) Menggambarkan fakta-fakta tentang masalah yang diselidiki sebagaimana adanya diiringi dengan interpretasi rasional.

2.1.2 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dengan cara merekam berdasarkan dialog yang terdapat pada film, yaitu:

Judul : Filosofi Kopi

Sutradara : Angga Dwimas Sasongko

Skenario : Jenny Yusuf

Produser : Anggia Kharisma, Handoko Hendroyono, Glenn Fredly

Pemeran : Chicco Jerikho (Ben), Rio Dewanto (Jody), Julie Estelle (El), Jajang C. Noer, Slamet Raharjo

Tanggal Rilis : 9 April 2015

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu metode simak (Sudaryanto, 1993: 133). Metode simak yaitu suatu metode dengan cara menyimak suatu bahasa. Adapun teknik yang digunakan dalam metode ini, yaitu teknik Simak Bebas Libat Cakap. Dalam teknik ini, peneliti tidak terlibat dalam dialog, konversasi, atau imbalan wicara. Jadi, peneliti tidak ikut serta dalam proses pembicaraan orang-orang yang sedang berbicara dalam film tersebut.

Setelah itu, peneliti juga menggunakan teknik Catat. Dalam teknik ini, peneliti mencatat seluruh data yang ditemukan pada kartu data serta menggunakan media komputer sebagai tempat menyimpan data yang kemudian dilanjutkan dengan klasifikasi (Sudaryanto, 1993: 135). Selain itu, dalam penelitian ini peneliti juga menggunakan metode deskriptif, yaitu metode yang mengharuskan peneliti memaparkan bentuk tindak tutur yang terdapat dalam film *Filosofi Kopi*.

IV. Hasil dan Pembahasan

4.1 Hasil Penelitian

Berikut merupakan beberapa bentuk percakapan yang dianalisis oleh peneliti:

1. Data Percakapan 1, Obrolan Jody dan Cici (Kakak Jody)

Cici : “Udah, kerja sama orang. Lu kan lulusan luar negeri, jadi professional pasti dapat deh kerjaaaan hari gini deh.”

Jody : “Ya, bisa aja si Cih kerja sama orang. Cuma, nanti Ben gimana? Kasihan kan dia”.

Cici : “Huufh.., gua udah tau deh, pasti ujung-ujungnya Ben lagi – Ben lagi”.

Jody : “Ya siapa yang mau perkerjakan orang yang kayak begitu?”

Kemudian Jody lanjutkan memberi makan ikan peliharaannya di Akuarium.

(Sumber : film *Filosofi Kopi*, 05.36 s.d. 06.03)

Berdasarkan percakapan diatas, dapat terlihat kata-kata yang bersifat membawakan perasaan tergambar secara dominan dan dapat diuraikan melalui Semantik Emotif. Nilai persahabatan yang tergambar adalah adanya kedekatan antara Ben dan Jody, bahkan saat mereka bertengkar mereka dapat saling menenangkan diri. Keluarga Jody bahkan menjadi pihak yang menghidupi Ben selama ini.

2. Percakapan 2: Diskusi Mengenai Omset Warung filosofi kopi

Jody : “Ben, ini untuk kesekian kalinya gua bilangi ke lu ya, penghasilan kita bakal jauh meningkat kalau kita pasang wifi. Lu, percaya dah sama gua.”

Ben : “Jod, lu tuh emang paling bener-bener ye. Santailah Jod! Pelan-pelan, satu-satu kek. Lagian gua selalu percaya kopi yang enak akan selalu menemukan penikmatnya.”

Jody : “Itu mah kata2 mutiaranya. Ben, masalahnya sekarang, kita butuh uang yang lebih dari yang diberi nikmat kopi. Sekarang gini deh, siapa target marketingnya? Konsumen jakarta kan. Lu lihat, konsumen jakarta tu bisa minum kopi sambil nongkrong. Bukan minum kopi sambil diskusi berat. Lu tahu nggak kalau kita pasang wifi berapa kali lipat penghasilan yang bakal kita dapatkan, heh? Dua kali lipat. Ya udah deh, kalau elu gak setuju pasang wifi, kita turunin harga bahan baku.”

Ben : “Turunin gimana?”

Jody : “Ya kan sekarang standar harga bahan baku kita udah tinggi nih. Nih lu lihat, standar bahan baku kita 80ribu – 90ribu perkilo, sedangkan lu tahu, kedai lain tu cuma 50rb-60

rb perkilo. Jadi kita turunkan bahan baku supaya marginnya naik.”

Ben : “Gua gak setuju!”

Jody : “Udah? Gua gak setuju...”

Ben : “Loh, Jod, lu gak bisa kayak gitu donk, kita enggak akan pernah kompromi sama apa yang namanya standar bahan baku. Nyatanya nih, di kondisi kayak kita sekarang, beli kopi masih dari suplaier kan? Belum dari tempat lelang. Itu masih banyak kopiyang lebih mahal.”

Jody : “Ya udah terus lu punya solusi apa? Gini Ben, ni hutang 800jt yang sudah nunggak 3 bulan, lu mau bayar pake apa? Lu mau kasih kopi gratis aja tuh, para deb kolektor yang datang nanti?”

Ben : “Gak mau pusing juga gua mikirin hutang bokap lu.”

Jody : “Senggaknya ya, orang yang ngutang itu sudah ngebiayai elu dan sekolah lu sejak 12 tahun.”

Ben : “Gua balik ya.” (sambil menepuk pundak Jody)

Berdasarkan percakapan di atas, dapat terlihat kata-kata yang bersifat membawakan perasaan tergambar secara dominan dan dapat diuraikan melalui Semantik Emotif. Nilai persahabatan yang tergambar adalah Jody selalu membutuhkan masukan positif dari Ben baik untuknya pribadi maupun untuk Filosofi Kopi. Ia juga selalu memiliki cara untuk memaksa Ben melakukan sesuatu yang dia inginkan.

3. Percakapan 3: Makan Malam Setelah Ditawarkan Tantangan Berhadiah

Jody : “Seratus juta Ben, ini buat bayar angsuran 4 bulan bisa nih. Eh, lu, jangan bilang lu tolak.”

Ben : “Belum gua jawab. Empal lu gua ambil ya. (sambil makan).”

Jody : “Lu tau enggak ini apa?”

Ben : “Kartu lah jod. Ah..”

Jody : “*Golden tiket* benny, *golden ticket*. Dengan ini kita enggak perlu

pusing buat bayar angsuran bulan depan.” (sambil mengeplakkan kartunya)

(Ben termenung melihat kartu nama tersebut.)

Ben : “Kalau ini golden tiket, harusnya kita enggak perlu mikirin hutang lagi.”

Jody : “*Cuan* nih..” (sambil mengelus kartu nama itu)

(Sumber : film *Filosofi Kopi*, 27.28 s.d. 28.15)

Berdasarkan percakapan di atas, dapat terlihat kata-kata yang bersifat membawakan perasaan tergambar secara dominan dan dapat diuraikan melalui Semantik Ideasional. Nilai persahabatan yang tergambar adalah mereka saling mendukung, seperti Jody menganggap tantangan yang diberikan adalah sesuatu yang berharga karena dapat meringankan beban Filosofi Kopi dan Ben berpikir lebih jauh lagi, karena bila dia meenangkan tantangan, maka beban Filosofi Kopi benar-benar sudah harus selesai seluruhnya.

4. Percakapan 4: Wawancara El di Filosofi Kopi

El : “Di sini dibilang, *Perfecto* melambangkan kesempurnaan. Kesempurnaan apa yang Anda maksud?”

Jody : “Yang terbaik. Kesempurnaan adalah simbol dari yang terbaik. Kalau diukur dari skala 1 s.d. 10, jelas *Perfecto* nilainya 10. Saya yakin, kreator *perfecto* bisa menjelaskan dengan lebih baik. Ben..Ben... Bennn,” (sambil memanggil dengan melambaikan tangannya)

Jody : “Ben, ini El. El, ini Ben. El ini sekarang lagi keliling Indonesia untuk meriset tentang kopi dan kebetulan banget kita lagi ngomongin *perfectonih*.”

Ben : “Yes..iya iya. Dari media mana?”
 El : “Oh, bukan dari media, saya menulis buku. Ya ya...kalau enggak salah yang kemarin ketemu di tempat lelang kan? Gondrong elu Jod... bentar..bentar...bentar...”
 Ben : “Eh, Well..minggir.. biar gua yang bikin deh buat Salemba.”
 Jody : “Bikinin *perfecto* buat el..” (sambil berbisik)
 Ben : “Heeh, urusan gondrong aje lu. Ini gue bikinin buat Salemba sebentar.”
 Jody : “El tu, Q Grader (pencicip kopi profesional) bersertifikat internasional, ini cuma pemain U-19 doan. Udah buruan deh.”
 Ben : “Eh elu... sejak kapan sih lu suka nyuruh2 gue?”
 Jody : “Gua belajar dari aline, buruan! El, sorry ya..sampe mana tadi?”
 El : “*Perfecto* yang melambangkan kesempurnaan. Jadi, menurut Anda *perfecto* itu nilainya 10?”
 Jody : “Ya, kecuali ada nilai yang lebih dari 10. Saya berani taruhan. *Perfecto* sekarang ini jelas kopi terbaik di Jakarta. Bahkan di Indonesia. Dan mbak El tahu sendiri kan, sekarang Indonesia menjadi penghasil bji kopi terbaik di dunia.”
 El : “Jadi, Anda bilang, *perfecto* kopi terbaik di Dunia? Apa dasarnya?”
 Jody : “Eee, enggak2, saya enggak mau ngeblaf kalau *perfecto* adalah kopi terbaik di dunia. Tapi untuk ukuran Jakarta apalagi Indonesia, jelas *perfecto* adalah yang terbaik.”
 Jody : “*Perfecto*, langsung dari tangan kreatornya. Silahkan dinikmati (Ben pun menyajikan kopi di hadapan El). Silahkan..”
 (El pun mencicipi kopi buatan Ben tersebut dengan ekspresi datar)
 El : “Eh, kembali ke *perfecto* ya. Jadi menurut Anda *perfecto* ini bisa sangat populer di kalangan penikmat kopi di Indonesia?”

Jody : “Ya..jelas (lalu dipotong oleh Ben)”
 Ben : “Wow wow, tunggu..tunggu... Jod. Tadi saya belum mendengar pendapat Anda tentang *perfecto*. “
 El : “*Not bad*. Saya suka.”
 Ben : ”Heh, maksudnya *not bad* itu apa ya? Maksud Anda ada kopi yang lebih baik dari *perfecto*?”
 El : “Kopi terbaik yang saya minum sejauh ini sih ada di Ijen. Baru 2 minggu lalu saya dari sana. Kalau enggak salah itu namanya kopi Tiwus.”
 Ben : “Ooo, jadi maksud Anda, kopi yang enggak salah namanya Tiwus itu lebih baik dari *perfecto*?”
 El : “Ya.”
 (Sumber : film *Filosofi Kopi*, 42.55 s.d. 48.45)

Berdasarkan percakapan di atas, dapat terlihat kata-kata yang bersifat membawakan perasaan tergambar secara dominan dan dapat diuraikan melalui Semantik Emotif. Nilai persahabatan yang tergambar adalah adanya kedekatan antara Ben dan Jody, saat El mengatakan *Perfecto* dengan penilaian *not bad*, Jody memberikan nasehat kepada Ben untuk tidak emosi dan mencoba mencari tahu keberadaan kopi Tiwus demi memenangkan tantangan.

V. Kesimpulan

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang dilakukan dalam Bab IV, maka peneliti dapat menyimpulkan penelitian ini, sebagai berikut:

1. Dapat disimpulkan bahwa nilai persahabatan yang terdapat dalam film *Filosofi Kopi*, yaitu adanya saling ketergantungan antara Jody dengan Ben. Ketergantungan terdapat dalam bentuk saling membutuhkan, baik secara

emosional sebagai sahabat maupun secara profesional antara pengusaha warung kopi dengan peracik kopi yang paling diandalkan. Hal ini tergambar dari berbagai pemaknaan semantik, yaitu **semantik emotif** yang dominan terjadi dalam cerita, kemudian **semantik ideasional** yang tergambar dari sikap watak tokoh Ben, dan juga **semantik pictorial** yang tergambar dari penceritaan dan rasa yang disampaikan melalui orang lain terhadap tokoh Ben dan Jody.

Daftar Pustaka

- Alwisol, 2011. *Psikologi Kepribadian Edisi Revisi*. Malang: UMM Press.
- Atkinson, dkk., 1999. *Pengantar Psikologi Jilid 2*. Edisi 8. Alih bahasa: Nurjanah, T. & Dharma, A. Jakarta: Erlangga.
- Baron, Robert A dan Byrne, Donn. 2005. *Psikologi sosial*. Edisi kesepuluh, Jilid 2. Jakarta: Erlangga
- Brown, Gillian, dan Yule, George. 1996. *Analisis Wacana*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Chaer, Abdul, dan Agustina, Leonie. Juni 2004. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gibaldi. 1999. *MLA Handbook for Writers of Research Paper* (Ed. Ke-5). New York: The Modern Language Association of America.
- Hasan L, A. Hamid. 1991. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Keraf, Gorys. 2001. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Malo, Manasse. 1985. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Karunika
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana: Teori, Metode, dan Aplikasi Prinsip-Prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- M.S, Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nadar, F.X. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Papalia, Old, &Feldman. (2008). *Human Development*. Jakarta : Kencana.
- Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta : Rineka Cipta
- Rani, Abdul, dkk. 2006. *Analisis Wacana: Sebuah Kajian Bahasa dalam Pemakaian*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Rohmadi, Muhammad. 2010. *Pragmatik: Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Semi. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Schultz, D., & Schultz, S., 2012. *Theories of personality*. USA: Cengage Learning.
- Solomon, R. C., 2001. *Buildinng Trust In Business, Politics, Relationship, and Life*. Publisher: Oxford University Press.
- Suryabrata, S., 2003. *Psikologikepribadian*. Jakarta: Rajawali press.